

**UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2
KOTA PASURUAN**

Wachyudi Achmad

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: wachyudiachmad.pgmi@unusida.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat digambarkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Kota Pasuruan melalui tiga pedoman pelaksanaan yaitu: metode pelaksanaan, Pelaksanaan di madrasah yang terdiri dari: kegiatan sehari-hari di kelas, budaya madrasah dan Kegiatan di madrasah. Disamping itu juga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru adalah figur yang selalu disorot oleh masyarakat, baik kinerjanya, kepribadiannya, maupun karakternya yang dapat menjadi teladan bagi siswanya. Karakteristik siswa adalah nilai-nilai keteladanan yang ditanamkan oleh guru melalui sistem nilai budaya dan nilai moral melalui kehidupan pribadinya. Keteladanan guru yang dapat di contoh oleh siswa diantaranya adalah berpakaian rapi mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, bersikap amanah dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah (PR) yang diberikan, hadir tepat waktu pada saat jam pelajaran, bersikap ramah terhadap teman di lingkungan madrasah, menjaga kebersihan di lingkungan madrasah, saling membantu dan berbagi antar sesama teman.

Kata Kunci: *Pembiasaan, Keteladanan, Pendidikan Karakter*

Abstract:

This research uses a descriptive qualitative approach method with data collection techniques through interviews, observation and documentation studies. The results of this research can be described that the implementation of character education in MIN 2 Pasuruan City uses three implementation guidelines, namely: implementation methods, implementation in madrasahs which consist of: daily activities in class, madrasa culture and activities in madrasahs. Apart from that, the results of this research also show that exemplary teachers are figures who are

always highlighted by society, whether their performance, personality or character can be role models for their students. Student characteristics are exemplary values instilled by teachers through a system of cultural values and moral values through their personal lives. Teacher examples that students can emulate include dressing neatly from head to toe, being trustworthy and responsible for the school assignments (PR) given, being present on time during class time, being friendly towards friends in the madrasa environment, maintaining cleanliness in the madrasah environment, helping each other and sharing between friends.

Keywords: *Habituation, Example, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap, pendidikan karakter merupakan substansi yang harus benar-benar diperhitungkan oleh semua pihak, dimana pun dan oleh siapa pun, khususnya pendidik. Pembentukan karakter menjadi poin penting yang dijadikan sebagai capaian pembelajaran selain pengetahuan dan keterampilan.

Sebenarnya tujuan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional kita sudah sangat lengkap untuk dijadikan dasar dalam membentuk anak didik menjadi pribadi yang utuh yang dilandasi dengan akhlak dan budi pekerti luhur. Namun pada kenyataannya Bangsa Indonesia dewasa ini mengalami krisis (Rahardjo, 2006). Krisis moral yang semakin parah dimana masyarakat Indonesia cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sehingga menimbulkan krisis akhlak terutama pada generasi penerus bangsa. Negara ini sedang mengalami keterpurukan, baik fisik maupun mental (Arifin, 2015).

Banyak sekali perilaku manusia yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat umum secara luas. Hal ini diperparah lagi dengan kemajuan teknologi yang cukup pesat sehingga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dimana pengaruh itu akan sangat luas, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Masalah karakter anak menjadi titik tolak dalam setiap dimensi kegiatan di dunia pendidikan. Meskipun sebenarnya pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan oleh siapa pun, termasuk keluarga, namun, sekolah ataupun madrasah sudah benar-benar dianggap sebagai tempat ideal pembentuk karakter anak. Karakter anak yang diharapkan sangat kompleks, mulai dari karakter religius, nasional, sosial, dan sebagainya. Keseluruhan karakter tersebut menjadi penilaian substansi yang harus tampak setelah anak mengalami pembelajaran.

Dalam hal ini, upaya guru kelas dalam pembentukan karakter siswa adalah peranan seorang guru membentuk karakter siswa dengan suatu kegiatan atau metode secara terus menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di MIN 2 Kota Pasuruan sebagai upaya pembentukan karakter siswa sejak usia MI, sehingga output yang dihasilkan dari peranan guru tidak lain terinternalisasinya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Pembiasaan juga bisa berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang, dan akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih dalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap di dalam memegang obyek akhlak yang telah diyakini itu. Pembiasaan ini sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya.

Adapun karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai

Wachyudi Achmad, UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA PASURUAN

penilaian subjektif terhadap mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action), tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif (Fadjar, 2006). Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja (Imron, 2016). Karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Maka, harus juga melibatkan aspek perasaan (Ainiyah, 2013).

Tafsir memaknai karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan penguasaan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Tafsir, 2014). Karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas) serta hubungan manusia dengan lingkungannya (Ulwan, 1981).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwa hakikat karakter itu adalah sifat utama (pola), baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, dan sifat utama (pola) tersebut melekat kuat pada diri seseorang dan menyatu dalam diri seseorang, seperti halnya ukiran yang sulit diubah.

Dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya sebuah keteladanan sebagai pendukung terbentuknya karakter yang diprogramkan. Adapun keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Penerapan nilai-nilai karakter sebagai budaya madrasah biasanya dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Contoh kegiatan ini adalah membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Guru adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas unik. Masyarakat itu berkembang, berubah mengalami kemajuan dan pembaruan (Dewantara, 1935). Masyarakat dinamis menghendaki perubahan dan pembaruan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, untuk mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari keadaan dan statusnya dibuktikan oleh sejarah, hanya dapat dicapai melalui pendidikan (Abbudin Nata, 2004).

Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik (Tilaar, 2003). Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya (Rahmad, 1996). Dan tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.

***Wachyudi Achmad*, UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA PASURUAN**

Sebagai tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya (Nurhidaya et al., 2021). Sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaan sebagai guru (Romadhon et al., 2023). Dari sinilah dapat diketahui bahwa guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati), dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya (Sri Wahyuni, 2023).

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang berusaha menerapkan pendidikan karakter dalam berbagai program yang bervariasi sesuai dengan tataran nilai-nilai tertentu disesuaikan dengan visi misi dari lembaga masing-masing. Seperti halnya MIN 2 Kota Pasuruan yang merupakan salah satu lembaga yang peduli dengan program pembentukan karakter terutama pembentukan karakter sejak dini dengan menawarkan program pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh semua guru MIN 2 Kota Pasuruan.

Adapun kegiatannya ditekankan pada pembentukan karakter anak sejak dini dengan menerapkan keharusan pada anak didiknya untuk selalu tepat waktu, bertanggung jawab, jujur, berani, kreatif dan mandiri dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan madrasah maupun berinteraksi di luar madrasah.

Sehingga dengan program-program pendidikan karakter dan keteladanan tersebut akan membentuk generasi yang taqwa, cerdas, dan mandiri. Hal tersebut sangat mungkin tercapai karena program pembiasaan agar anak dapat menjadi manusia yang ingin belajar seumur hidup, sehingga dapat berpikir secara kritis, imajinatif, dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kritis, dapat memberi alternative solusi, menghargai perbedaan, dapat bekerjasama, dan dapat menjadi insan yang peduli. Sehingga anak di bawa untuk dapat secara konkrit aktif melakukan sesuatu yang melibatkan seluruh potensinya (Kognitif, emosi, imajinasi, kreatifitas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan persepsi sosial atau kelompok (Sukmadinata, 2005 . Data kualitatif digunakan bertujuan untuk menganalisa implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di MIN 2 Kota Pasuruan. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan fenomena yang terbatas (Creswell, 2017). Karena menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengambilan data menggunakan multi metode yaitu: wawancara, observasi, studi dokumentasi (Creswell, 2015).

Pada penelitian ini mengambil lokasi di MIN 2 Kota Pasuruan. Alasan memilih MIN 2 sebagai tempat penelitian karena MIN 2 adalah salah satu madrasah ibtidaiyah di kota Pasuruan yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembiasaan pembiasaanya di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian memfokuskan pada implementasi Pendidikan karakter di MIN 2 Kota Pasuruan sub fokusnya menggunakan tiga pedoman pelaksanaan yaitu metode pelaksanaan, pelaksanaan sehari-hari di madrasah, dan kegiatan sehari-hari di madrasah.

Pada Metode pelaksanaan . pendidikan karakter pendidikan disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. Sehingga dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan setiap bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Sehingga guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di MIN 2 Kota Pasuruan merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memang harus di berikan kepada siswa sejak usia dini karena hal tersebut akan sangat berpengaruh di kehidupan siswa ketika siswa terjun di masyarakat. Nilai-nilai yang sangat ditekankan di MIN 2 Kota Pasuruan dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang harus siswa lakukan baik di dalam maupun di luar kelas, di madrasah maupun di rumah antara lain: ketakwaan dan keimanan kepada Alloh SWT, sopan santun, tawadhu, disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, kreatif, kemandirian, pemberani dan bekerjasama.

Peran kepala madrasah dalam pelaksanaan implementasi pendidikan berbasis akhlaqul karimah adalah memberikan pelayanan dan membangun kepercayaan kepada masyarakat khususnya orang tua murid. Selain sebagai pembuat kebijakan, Kepala madrasah adalah tonggak utama dalam hal memberi keteladanan. Agar pelaksanaan pendidikan karakter berbasis akhlaqul karimah terlaksana dengan baik, maka selalu dilakukan koordinasi untuk guru dan karyawan, sedangkan demi kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka yang utama bagi kepala madrasah adalah memberi ketauladanan serta mau menerima saran dan kritik baik dari guru maupun orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber, peran kepala madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 2 Kota Pasuruan adalah sebagai berikut: Sebagai pembuat kebijakan di Madrasah, sebagai tonggak pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah, sebagai suri tauladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi semua komponen di madrasah, sebagai penanggung jawab utama dalam pelaksanaan program di madrasah, melalui peran yang dilakukan kepala madrasah berarti telah memberikan nilai-nilai lebih pada pelaksanaan pendidikan karakter serta membangun komunitas moral dan intelektual yang kuat dalam komunitas masyarakat di madrasah.

Berdasarkan data dokumentasi Pedoman Kurikulum di MIN 2 Kota Pasuruan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut di dalam

Wachyudi Achmad, UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA PASURUAN

kelas. Pendidik sejati harus memiliki keteladanan bagi semua orang. Keteladanan tidak hanya milik guru di dalam kelas namun keteladanan diluar kelas memiliki kekuatan kokoh yang akan mencitrakan perannya. Pendidikan kasih sayang merupakan kekuatan kokoh yang harus dimiliki oleh setiap guru, dengan titik pandang bahwa setiap anak memiliki potensi dan dapat dieksplorasi dengan baik. Dalam interaksi di Madrasah guru bukan hanya mentransfer ilmu (pengetahuan) saja tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keteladanan bagi siswanya sebagai pondasi akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada siswanya tidak dibatasi tempat, sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai motivator, mengontrol, serta yang paling utama memberi keteladanan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan pendidikan karakter di madrasah adalah merupakan pelaksana yang terjun langsung dalam memotivator, mengontrol dan membimbing siswa dalam kegiatan selama di madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, tugas orangtua dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai motivator, pembimbing dan pelaksana ketika siswa berada di rumah. Agar tidak terjadi salah komunikasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah maka ada buku penghubung atau yang disebut buku parent guide book yang berisi pemantauan aktifitas siswa di rumah yang harus diisi oleh orang tua. Aktifitas-aktifitas tersebut meliputi: Berakhlakul karimah antara lain: sholat lima waktu, bersalaman saat datang dan pergi, berdoa dalam aktifitas sehari-hari, sopan santun dalam pergaulan. Kemandirian meliputi: Bangun pagi dan menata tempat tidur, mandi dan gosok gigi, menyiapkan peralatan sekolah sendiri, makan dan mencuci peralatannya, belajar dan mengaji.

Berdasarkan Observasi dan wawancara pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di MIN 2 Kota Pasuruan ditekankan pada keaktifan siswa dalam belajar dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan baik ketika siswa berada di sekolah maupun di rumah. Di sekolah siswa dibiasakan untuk selalu aktif, kreatif, dan sportif hal itu bisa dilihat dari atusias siswa dalam mengikuti pelajaran serta keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu pembiasaan untuk selalu berdoa, sopan santun, bekerjasama, saling menghormati, dan tawadhu pada guru dilakukan oleh siswa dalam setiap pembelajaran. Sedangkan di rumah melalui pantauan orang tua siswa dibiasakan untuk beribadah secara rutin dan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua masih sangat diperlukan untuk selalu membimbing putra dan putrinya di rumah dalam menerapkan pembiasaan sehingga dapat menunjang keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan keberadaan anak di rumah lebih lama daripada di sekolah.

Adapun yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah negeri 2 Kota Pasuruan dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran.

Wachyudi Achmad, UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA PASURUAN

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang di targetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

2. Pengembangan Budaya Madrasah

Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan trans-formatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Madrasah juga bertanggung-jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran madrasah sangat besar dalam menentukkan arah dan orientasi bangsa ke depan. Budaya madrasah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana madrasah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu :

- a. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.
- b. Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- c. Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah dan supel.
- d. Pengkondisian. Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong madrasah dan di dalam kelas. Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar

Wachyudi Achmad, UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA PASURUAN

- guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.
- e. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam atau diluar lingkungan madrasah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan menginternalisasi nilai maupun aturan agama serta norma-norma sosial.
 - f. Kegiatan keseharian di rumah. Keluarga merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Madrasah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring yang kemudian dikonsultasikan ke madrasah sebulan dua kali atau sebulan sekali tergantung ke sepakatan pihak madrasah dengan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa MIN 2 Kota Pasuruan adalah lembaga pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama Kota Pasuruan yang di dalam upayanya untuk membentuk karakter dengan melahirkan pribadi yang berakhlak sesuai dengan visi dan misinya telah memantapkan pembelajarannya dengan metode Active Learning dan pembiasaan di dukung dengan keteladanan. Implementasi pendidikan karakter melalui tiga pedoman antara lain: metode pelaksanaan, pelaksanaan sehari-hari di madrasah, dan keteladanan dari bapak ibu guru.

Metode pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 2 Kota Pasuruan langsung diintegrasikan dalam mata pelajaran yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Adapun nilai-nilai yang ditekankan dalam pelaksanaan pendidikan karakter antara lain: Ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, sopan santun, tawadhu, disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, kreatif, kemandirian, pemberani, bekerjasama. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP (Rencana Program Pembelajaran). Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di MIN 2 Kota Pasuruan merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memang harus diberikan kepada siswa sejak dini karena hal tersebut akan sangat berpengaruh di kehidupan siswa mendatang.

Sedangkan Pelaksanaan Pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 2 Kota Pasuruan yang diterapkan meliputi: kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan keseharian dalam bentuk culture school. Karena metode pelaksanaan pendidikan karakter langsung diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran maka tanggung jawab terhadap penerapan nilai-nilai karakter langsung pada guru dimana guru adalah tonggak utama dalam membimbing siswa dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan. Sedangkan kegiatan keseharian dalam bentuk culture school yang harus siswa dilakukan antara lain: sholat berjamaah baik sholat dhuhur maupun sholat dhuha, mengaji sebelum maupun sesudah pelajaran dimulai, bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan bapak dan ibu guru.

Wachyudi Achmad, UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA PASURUAN

Metode yang terakhir adalah kegiatan keseharian di MIN 2 Kota Pasuruan adalah berupa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler baik di tingkat kota maupun provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata. (2004). *Metodelogi Studi Islam* (I). PT.Raja Grafindo Persada.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arifin, S. (2015). *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia* (H. Bachtiar (ed.); I). Intrans Publishing.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.); III). Pusta Pelajar.
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)* (Priyati (ed.); II). Pustaka LP3ES.
- Dewantara, K. H. (1935). Ki Hadjar Dewantara. In *Majalah Poesara*.
- Fadjar, M. (2006). *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan (Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan)* (M. R. dan I. Suprayogo (ed.); II). UIN Malang Press.
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasi Islamika*, 1(1), 89–118.
- Nurhidaya, N., Lundeto, A., & Luma, M. (2021). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i2.68>
- Rahardjo, M. (2006). *Agama dan Moralitas Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi (Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan)* (II). UIN Malang Press.
- Rahmad, J. (1996). *Psikologi Agama* (I). Rajawali Press.
- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi*, XV(2), 103–112.
- Sri Wahyuni, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.47>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (XI). PT Remaja Rosdakarya.

***Wachyudi Achmad*, UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA PASURUAN**

Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Indonesia Tera.

Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman pendidikan anak- anak dalam Islam Jilid 1-2 (I)*. Asy-Syifa'.